

**FRAMING ANALYSIS NEWS COMPARISON OF BOMB SAMARINDA IN
KOMPAS.COM AND TEMPO.CO**

By:

Zulfayani

Email: zulfayani3@gmail.com

counsellor: Dr. Belli Nasution S.IP, MA

Department of Communication Studies - Journalistic Concentration

faculty of Social Science and Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simp. New Pekanbaru 28293

Tel / Fax. 0761-63277

Abstract

The country of Indonesia insisted in the storm with the action of the bombing. At the end of 2016 yesterday, Indonesia was again shaken by the emergence of a Molotov cocktail action that took place in front of the East Kalimantan Samarinda Oikumene Church. The bomb blast occurred on November 13, 2016. The bombing event that injured 4 children, one of whom died from burns in the suffering reached 78%. The bomb incident did not escape the media spotlight, not least the online media. Similarly, kompas.com and tempo.co always preach this case in a series every day.

This research is a qualitative research with approach of framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Koscki by using constructionist theory. The object of research in this study are news related to the case of Samarinda bombs at kompas.com and Tempo.co taken in a series each day based on different topics from November 13, 2016 - November 20, 2016.

Based on the results of this study, it appears that the attitude kompas.com more positive image of the police, this can be seen from the news raised as telling about the success of the police arrested the suspected Church bombing in Samarinda, then the success of the police captured the brains of Samarinda bombers, Then found evidence in the form of an ISIS flag stating that the perpetrator is connected with ISIS. Tempo.co reporters also highlight the positive image of the police, ranging from the arrest of the main perpetrators of Samarinda bombs, investigations, to the establishment of 7 suspects but on the other hand tempo.co provide opportunities for readers to convey criticism. This is evident from one of the news that tempo.co preached to include criticism from the reader of Tuesday 15 November 2016 edition.

Keywords: framing analysis, Samarinda bombing news, kompas.com and tempo.co

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya peledakan bom di Samarinda tanggal 13 November 2016 lalu, berbagai media di tanah air gencar memberitakan peristiwa pengeboman tersebut. Peristiwa ini merupakan aksi pengeboman yang pertama kali terjadi di Kalimantan Timur. Tepatnya di depan Gereja Oikumene, Jalan Cipto Mangunkusumo, Kelurahan Sengkotek, Kecamatan Lo Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur. Pelemparan bom molotov terjadi sekitar pukul 10.30 WITA, saat jemaat baru saja usai melaksanakan ibadah. Dalam peristiwa ini menelan korban 5 orang yang masih anak-anak. Satu diantaranya meninggal dunia dan 4 orang lainnya mengalami luka bakar. Kapolri Jenderal Tito Karnavian, mengatakan pelakunya berinisial J yang merupakan mantan napi kasus teror bom Puspitek di Serpong dan juga terkait jaringan bom buku di Jakarta tahun 2011.

Penelitian ini, Penulis memilih kedua media *online* yaitu kompas.com dan tempo.co karena kedua media tersebut memiliki keunggulan

dibandingkan media lain. Kompas.com juga pernah meraih anugrah warta citra adiwahana tahun 2011 sebagai *winner best online news*.

sementara itu Tempo.co juga memiliki keunggulan seperti tempo.co hadir tidak hanya melalui komputer pribadi, tapi juga peranti lain seperti ponsel, blackberry, iphone, ipad, dan komputer tablet android. Aplikasi tempo.co ini telah meraih *silver Award "The Best Mobile Media"* pada tahun 2011 dari Asia Digital Media Award. Tempo.co juga menjadi juara dunia dalam kompetisi *hackathon media* yang diselenggarakan oleh asosiasi *Global Editors Network* di Wina, Austria pada 17 Juni 2016.

Penulis memilih analisis framing dalam penelitian ini. Dari sekian banyak model analisis framing, model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak di pakai. Model ini sendiri di perkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Political Communication*. Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki memandang analisis

framing ini sebagai wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan di konstruksikan dan di negosiasikan.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat di bagi kedalam struktur besar yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk umum susunan berita. Struktur skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Framing Perbandingan Pemberitaan Bom Samarinda Di Kompas.com Dan Tempo.co"**

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Menurut Wright dalam Nasution (1990:206), bahwa komunikasi massa diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim, pesan-pesan yang disampaikan secara terbuka, sering dirancang untuk mencapai kebanyakan anggota khalayak secara simultan, bersifat sementara, komunikatornya cenderung berupaya atau bekerja dalam suatu organisasi yang kompleks yang mungkin akan menghabiskan biaya yang besar.

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide dan sikap kepada orang banyak biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklarifikasikan kedalam media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film. Suprpto,(2006:11).

Media Massa

Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. Gunardi,

(1998:75). Menurut Jalaluddin Rahmat,(1985) media massa adalah media yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi seperti televisi, radio, pers, film, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan, media massa merupakan suatu bentuk komunikasi yang berguna untuk menyalurkan informasi kepada khalayak melalui berbagai saluran komunikasi seperti media elektronik (televisi dan radio), media cetak (Koran, majalah, surat kabar, dll), serta media *online* (internet).

Media Online

Online media adalah tatanan baru yang terus mengalami perkembangan. Pavlik,(2004:45). *Online* media biasanya berupa *website*. Dalam penggunaannya *online* media sering disertai dengan *hypertext*. *Hypertext* yaitu teks *online* yang dihubungkan ke halaman lain pada sebuah web melalui kode HTML. Pavlik,(2004:28).

Berita

Eriyanto,(2002:102) berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang dikatakan MacDougall, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu dapat menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita.

Assegaf dalam Ermanto (2005:80) berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang terpilih staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, pentingnya atau akibatnya, entah pula karena mencakup segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Wartawan

Wartawan adalah orang yang bekerja untuk menyusun berita di media massa. Dilihat dari aspek keterkaitannya dengan lembaga pers akan memunculkan berbagai istilah seperti reporter, redaktur, pembantu tetap, pembantu lepas, koresponden, kontributor, dan mungkin banyak lagi.

Menurut Simbolon dalam Ermanto, (2005:129) ada persyaratan utama untuk menjadi seorang wartawan, bukan karena kecantikan dan kegagahan, bukan karena keluwesan bergaul, bukanlah karena rasa ingin tahu, bukan juga karena pengetahuan luas dan dalam, melainkan karena ketekunan, kegigihan, dan validitas. Itulah persyaratan utama seorang wartawan. Seorang wartawan harus faham benar kode etik kewartawanan serta kode etik jurnalistik.

Teori Paradigma Konstruksionis

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Menurut Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak pula sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwujud ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial yang dimiliki masing-masing individu. Eriyanto,(2005:15)

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis yaitu Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statis yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan

pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Eriyanto, (2005:40-41)

Framing

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa di pahami dan di bingkai oleh media. Eriyanto,(2005:10).

Dalam perspektif komunikasi analisis framing di pakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih di ingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang di gunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Sobur, (2004:162).

Dari sekian banyak model analisis *framing*, model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak

di pakai. Model ini sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Political Communication*. (Eriyanto,2005:251). Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi kedalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Kedua, struktur skrip, skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita.

Ideologi Media

Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu

bekerja (Shoemaker dan Reese, 1996:223).

Sejumlah perangkat ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa diberikan legitimasi oleh mereka, dan di distribusikan secara persuasif, sering dengan menyolok, kepada khalayak yang besar jumlahnya. Dalam proses itu, konstelasi-konstelasi ide yang terpilih memperoleh arti penting yang terus meningkat dengan memperkuat makna semula mereka dan memperluas dampak sosialnya. Kunci analisa dalam menguji ideologi media adalah kesesuaian antara gambaran dan kata-kata yang disajikan media dengan cara berfikir mengenai isu-isu social dan budaya (Shoemaker dan Reese, 1996:230).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan di kompas.com dan Tempo.co terkait kasus bom Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis berita-berita yang telah penulis kumpulkan mulai dari

tanggal 13 – 20 November 2016 lalu terkait Bom Samarinda di dua media online kompas.com dan tempo.co penulis menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Kompas.com

Analisis berita 1

Judul: Ledakan Terjadi di Depan Gereja Oikumene di Samarinda

Secara Struktur Sintaksis, jelas terlihat wartawan menekankan fakta bahwa ledakan bom memang benar terjadi di depan gereja Oikumene Samarinda. Hal ini di cantumkan pada judul, lead, serta diperkuat oleh pernyataan narasumber yang di wawancarai. Dengan analisis skrip, bisa dilihat bahwa wartawan menjelaskan unsur 5W + 1H, akan tetapi unsur who (pelaku) tidak di sebutkan namanya, hanya saja dijelaskan sebagai tersangka. Secara tematik Dalam berita ini, terlihat bahwa wartawan meyakinkan pembaca akan kejadian tersebut, dengan menambahkan hasil wawancaranya dengan kabid humas polda kaltim, serta menceritakan akibat dari peledakan itu dan menjelaskan bahwa yang terduga sebagai pelaku telah di serahkan kepada pihak yang berwajib. Secara retorik Foto

yang di cantumkan dalam berita tersebut merupakan foto yang diambil setelah terjadi peledakan bom. Namun masih berantakan akibat peledakan bom itu, dan masyarakat sekitar ramai mengunjungi area kejadian tersebut guna menyaksikan langsung peristiwa yang mencekam di sekitar tempat tinggal mereka.

Analisis Berita 2

Judul: Polisi Tangkap 15 Orang Terkait Bom Samarinda

Secara sintaksis judul yang di buat oleh wartawan pada berita kedua ini, jelas terlihat bahwa wartawan menyampaikan pesan kepada pembaca tentang kelanjutan usaha Polresta Samarinda dalam menangani kasus pengeboman tersebut, dengan mencantumkan jumlah tersangka lainnya. Secara skrip Unsur 5W + 1H nya lengkap pada berita kedua ini. Namun tidak menyebutkan nama-nama atau inisial dari kesemua tersangka 15 orang tersebut, serta tidak menyebutkan identitas tersangka itu. Secara tematik Pada berita ini, memang ada hubungannya antar kalimat tersebut, namun tidak sesuai dengan judul yang di paparkan oleh wartawan yang bersangkutan. Dan secara retorik, berita

kedua ini menggunakan kata yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Analisis Berita 3

Judul: Cerita Tentang Soal Pelaku

Bom Samarinda

Secara sintaksis maka judul tersebut menggambarkan isi berita secara keseluruhan. Secara skrip untuk unsur 5W + 1H sudah lengkap di paparkan wartawan dalam berita ini. Secara tematik berita ketiga ini secara tematik terlihat bahwa antar paragraf dalam berita ini selaras atau sejalan dengan judul yang diangkat oleh wartawan kompas.com. secara retorik, melalui foto yang di muat oleh wartawan kompas.com terlihat bahwa wartawan yang bersangkutan tidak hanya ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa ini wajah pelakunya.

Analisis Berita 4

Judul: Dua Terduga Otak Pelaku Bom di Samarinda Ditangkap di Penajam Paser.

Secara sintaksis, judul yang diangkat dalam berita ini merupakan perkembangan korban peledakan bom di gereja Oikumene Samarinda. Secara skrip, unsure 5W + 1H nya secara keseluruhan memang sudah dicantumkan dalam berita ini, namun unsure why tidak ada dijelaskan dalam

berita keempat ini. Secara tematik kalimat yang dituliskan dalam berita ini sudah sangat jelas menceritakan tentang kondisi ketiga korban yang selamat dan mudah dipahami oleh pembaca. Secara retorik , untuk foto yang dicantumkan wartawan dalam berita ini kurang balance dengan judul yang diangkat, sebab pada judul disebutkan satu diantara korban bom itu siuman. Seharusnya foto korban yang siuman itu yang dicantumkan dalam berita ini, jadi pembaca bisa mengetahui seperti apa korban yang siuman.

Analisis Berita 5

Judul: Polisi tetapkan 7 tersangka kasus ledakan bom di Gereja Samarinda

Secara sintaksis untuk berita yang kelima ini, judulnya menjelaskan bahwa polisi berhasil menangkap para terduga yang dicurigai mempunyai keterlibatan dalam aksi pengeboman di gereja Samarinda itu. Secara struktur skrip analisis berita ini mengenai unsur 5W + 1H nya sudah lengkap dimuat dalam isi beritanya. Disini terlihat bahwa wartawan ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang penetapan tersangka berjumlah 7 orang dan menjelaskan waktu, tempat dan inisial tersangka tersebut. Serta menjelaskan

bagaimana proses penetapan ketujuh tersangka ini. Secara tematik, berita ini paragraf demi paragraf menguraikan judul secara mendalam. Disini jelas bahwa wartawan ingin menyampaikan fakta yang sebenarnya kepada pembaca. Secara retorik, mengenai foto pada berita kelima ini, wartawan hanya mencantumkan satu foto tersangka tersebut dari ketujuh tersangka cuma satu foto tersangka saja yang ia muat.

Analisis Berita 6

Judul: tersangka kasus Ledakan Bom di Gereja Samarinda Pengikut ISIS

secara sintaksis berita keenam ini mengenai judul sudah menggambarkan isi secara keseluruhan. Bila diamati lebih jauh, judul ini menyatakan bahwa pelaku pengeboman gereja Samarinda itu merupakan bagian dari ISIS. Untuk lead atau teras berita, terlihat bahwa wartawan menonjolkan sisi positif polisi yaitu menjelaskan bahwa polisi telah melakukan penggeledahan rumah serta tempat yang di curigai menjadi markas pelaku dan menemukan barang bukti bahwa pelaku merupakan pengikut ISIS. Secara skrip Pada berita yang keenam ini, wartawan mengisahkan fakta berdasarkan kutipan informasi dari kativ

humas Polri. Berdasarkan pengamatan penulis, berita keenam ini sudah bisa dikatakan lengkap, sebab unsur-unsur berita 5w +1H nya sudah dicantumkan semua oleh wartawan yang bersangkutan. secara tematik berita keenam ini bisa dikatakan bahwa paragraf demi paragrafnya telah menguraikan judul yang di angkat. Secara retorik, kata yang digunakan dalam berita keenam ini sangat mudah di mengerti oleh pembaca. Walaupun ada dituliskan bahasa asing yaitu “bai’at” namun wartawan telah menuliskan juga arti dari kata tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu “menyatakan ikut”.

Tempo.co

Analisis berita 1

Judul: Bom di Gereja Oikumene, Teror Pertama di Samarinda

Secara sintaksis, untuk judul pada berita ini sangat menarik. Jelas terlihat bahwa wartawan mengedepankan nilai berita *unusualness* (unik). Secara skrip, berita pertama terkait bom di gereja Samarinda tersebut, unsur 5W + 1H nya kurang lengkap yaitu “why” tidak ada di jelaskan dalam berita ini. Akan tetapi, pesan yang ingin disampaikan wartawan kepada pembaca sudah bisa dikatakan berhasil sebab,

didukung oleh data dari hasil wawancara dengan kepala kepolisian resor Samarinda tentang membenarkan adanya peristiwa bom di Gereja Samarinda, serta tertutupi kekurangan unsur “why” tersebut dengan angle keunikan pada judul yang diangkat. secara tematik disini wartawan berusaha menyampaikan sesuatu yang bersifat unik atau kabar yang belum pernah ada di tempat itu, maksudnya wartawan ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa peristiwa bom kali ini merupakan aksi teror yang pertama kali terjadi di Samarinda Kalimantan Timur. Secara retorik tidak ada menceritakan korban dari peristiwa tersebut. Sedangkan untuk foto yang dimuat dalam berita ini merupakan foto papan nama gereja Oikumene Samarinda, bukan foto lokasi tepat dimana bom itu diledakan.

Analisis Berita 2

Judul: Bom di Gereja Samarinda, Polisi Usut Jaringan di Belakangnya

secara sintaksis dari judul yang diangkat menjelaskan bahwa pihak kepolisian berhasil mengungkap jaringan terkait aksi bom di Gereja Samarinda. Secara skrip, sudah lengkap unsur 5W + 1H nya akan tetapi, masih kurang detail pada penjelasan unsur who, sebab tidak

di sebutkan nama dari kelima belas tersangka terkait pengeboman gereja Samarinda itu begitu pula dengan korban, tidak di sebutkan juga namanya, hanya di sebutkan jumlah korbannya saja. Secara tematik, berita kedua ini untuk kalimat dalam paragrafnya sudah menggambarkan atau menguraikan judul, dengan memperkuat data didukung oleh hasil wawancara dengan kepala kepolisian RI dan Kadiv Humas Polri. Secara retorik foto yang dimuat dalam berita ini kurang balance dengan judul yang diangkat, pada kalimat judul, disebutkan polisi usut jaringan di belakangnya. Sementara foto yang dimuat tidak berkaitan dengan jaringan yang terkait dengan aksi pengeboman tersebut.

Analisis Berita 3

Judul: Pelaku Bom Samarinda di Mata Sahabatnya.

Secara sintaksis, judul yang di angkat pada berita ini menyatakan bahwa wartawan ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang bagaimana sosok Juhanda di masa lalunya. Secara skrip berita ketiga ini sudah memenuhi unsur 5W + 1H. berdasarkan pengamatan penulis, disini terlihat wartawan ingin menyampaikan

pesan kepada pembaca bahwa pelaku bom Gereja Samarinda yaitu Juhanda bukanlah seseorang yang mempunyai masa lalu yang hitam atau tidak terarah. tetapi Juhanda seorang yang berpendidikan dan pekerja keras. Secara tematik berita ketiga ini, secara keseluruhan isi paragrafnya sudah menggambarkan judul atau menguraikan kalimat judul yang di angkat. Dalam berita ini wartawan menyampaikan pesan tentang pelaku bom gereja samarinda itu kepada pembaca dari mata sahabat pelaku yaitu pandangan Inar dan Didi terhadap Juhanda. Secara retorik foto yang dimuat pada berita ketiga ini, masih berkaitan dengan judul yang diangkat. Sebab yang diceritakan dalam isi berita ini mengenai keperibadian Juhanda dimasa lalu.

Analisis Berita 4

Judul: Siuman, ini Permintaan Bocah Korban Bom Gereja Samarinda

Secara sintaksis, judul yang diangkat dalam berita ini merupakan perkembangan korban peledakan bom di gereja Oikumene Samarinda. Pada judul berita ini di sebutkan bahwa korban yang mengalami kritis sudah siuman. Secara skrip, unsur 5W + 1H nya secara keseluruhan memang sudah

dicantumkan dalam berita ini, namun unsur why tidak ada dijelaskan dalam berita keempat ini. Akan tetapi, secara keseluruhan berdasarkan pengamatan penulis, pesan yang ingin disampaikan wartawan kepada pembaca sudah bisa dipahami oleh pembaca. Secara tematik Penyusunan isi berita ini sudah bisa dikatakan lengkap walaupun ada satu diantara unsur 5W +1H nya tidak dijelaskan oleh wartawan yang bersangkutan. Kalimat yang dituliskan dalam berita ini sudah sangat jelas menceritakan tentang kondisi ketiga korban yang selamat dan mudah dipahami oleh pembaca. Secara retorik untuk foto yang dicantumkan wartawan dalam berita ini kurang balance dengan judul yang diangkat, sebab pada judul disebutkan satu diantara korban bom itu siuman. Seharusnya foto korban yang siuman itu yang dicantumkan dalam berita ini, jadi pembaca bisa mengetahui seperti apa korban yang siuman itu atau alangkah lebih baik dengan menyertakan video ketika si korban tersebut siuman.

Analisis Berita 5

Judul: Mengejutkan, Pelaku Bom Samarinda Miliki Barang-barang Ini

Secara sintaksis untuk judul pada berita ini, menggunakan bahasa yang

seakan menggambarkan sesuatu yang aneh atau barang yang unik. Padahal barang bukti yang ditemukan Cuma panah dan busur saja. Secara skrip unsur 5W + 1H dalam berita ini lengkap maka pembaca bisa dengan mudah memahami maksud dari berita ini. Secara tematik, kalimat yang menyusun paragraf demi paragraf dalam berita ini secara keseluruhan sudah menguraikan kalimat pada judul yang diangkat. Sedangkan secara retorik mengenai foto yang dimuat dalam berita ini menurut pengamatan penulis kurang balance dengan judul yang diangkat. Pada kalimat judul disebutkan bahwa ditemukannya barang-barang yang mengejutkan. Sementara foto yang dicantumkan bukan foto barang yang mengejutkan tersebut akan tetapi foto massa melakukan aksi simpatik terhadap korban bom di Samarinda itu.

Analisis berita 6

Judul: 7 Tersangka Bom Gereja di Samarinda Terhubung dengan ISIS

Secara sintaksis judul berita ini menjelaskan bahwa polisi telah menetapkan 7 orang tersangka bom di Gereja samarinda. Keputusan ini dibuat setelah melakukan pemeriksaan intensif terhadap orang-orang yang terduga

punya hubungan dengan aksi peledakan bom di gereja Samarinda pada 13 November 2016 yang awalnya berjumlah 15 orang. Secara skrip, unsur 5W + 1H nya kurang lengkap untuk berita ini. Unsur who dan where kurang jelas dalam berita ini, sehingga pembaca masih bertanya-tanya ketika membacanya. Mengenai siapa ketujuh orang tersangka tersebut tidak disebutkan nama ataupun inisialnya, kemudian dimana keberadaan ketujuh orang tersebut juga tidak dijelaskan di dalam berita ini. secara tematik berita keenam ini merupakan menceritakan kembali kronologi aksi peledakan bom di Gereja Samarinda itu, walaupun bagian leadnya memang menceritakan hasil keputusan pihak kepolisian yang merupakan berita terbaru terkait kasus bom samarinda tersebut. Secara retorik foto dengan judul yang diangkat kurang *balance*, sebab pada judul di sebutkan 7 orang tersangka itu terhubung dengan ISIS, sementara foto yang merupakan bukti atau hal yang dapat memperkuat kebenaran berita ini tidak memperlihatkan barang bukti kalau ketujuh orang ini benar terhubung dengan ISIS.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis framing perbandingan pemberitaan bom Samarinda di kompas.com dan tempo.co dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, penulis mengamati bahwa wartawan kompas.com dalam membingkai berita bom Samarinda itu lebih berpihak kepada kepolisian. Hal ini jelas terlihat dari berita yang diangkat seperti menceritakan tentang keberhasilan polisi menangkap para tersangka bom Gereja di Samarinda itu, lalu keberhasilan polisi menangkap otak pelaku bom Samarinda, kemudian menemukan barang-barang bukti dikediaman pelaku yang menyatakan bahwa pelaku terhubung dengan ISIS, barang-barang bukti tersebut berupa bendera ISIS.
2. Kalau di tempo.co penulis juga menyimpulkan bahwa wartawan tempo.co dalam membingkai berita bom Samarinda tersebut juga menonjolkan

sisi positif pihak kepolisian, mulai dari penangkapan pelaku utama bom Samarinda, penyidikan, sampai penetapan 7 orang tersangka. tempo.co memberi peluang bagi pembaca untuk mengkritisi tulisannya seperti satu diantara berita yang penulis teliti ini mendapat kritikan dari pembaca dan kritik dari pembaca itu dicantumkan dalam berita tempo.co edisi Selasa, 15 November 2017.

3. Kompas.com dan tempo.co dalam memberitakan bom Samarinda sama-sama menonjolkan citra positif pihak kepolisian. Hal ini tidak sesuai dengan ideologi yang mereka usung. Kompas.com sebagai media online yang independen dan mengedepankan kepentingan umum dalam memberitakan bom Samarinda tersebut terlihat hanya berpihak kepada kepolisian saja. Sementara itu, tempo.co sebagai media yang

menjunjung tinggi nilai keadilan, dalam memberitakan bom Samarinda itu juga tidak sesuai dengan nilai adil yang diusung media mereka, secara keseluruhan tempo.co hanya menyampaikan berita dari satu sisi narasumber saja yaitu dari pihak kepolisian.

Saran

1. Kedepannya media online kompas.com dan tempo.co harus lebih jeli lagi dalam memberitakan suatu peristiwa terutama bagi wartawannya dalam memframe suatu peristiwa kedalam bentuk berita harus memberi peluang sama banyak terhadap komponen-komponen yang ada dalam berita tersebut.
2. Media online kompas.com dan tempo.co harus bersifat netral atau independensupaya tetap menjadi portal berita terpercaya di tanah air dan juga harus memperhatikan keselarasan antara judul, lead, isi serta foto yang dicantumkan dalam berita yang di publikasikan supaya pembaca mengerti dengan baik

terhadap pesan yang ingin disampaikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap agar dapat menindaklanjuti hal-hal yang kiranya belum di bahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : rineka Cipta.
- Eriyanto. 2002. *Analisis framing-Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKis Group.
- Ermanto. 2005. *Wawancara Jurnalistik Praktis*. Yogyakarta : Cinta Pena.
- Fiske. Jhon. 2000. *Cultural and Communication Studies, Sebuah pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra Anggita IKAPI.
- Gunardi. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta : Grasindo.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan proposal)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- McQuail, Deni. 1987. *Teori Komunikasi Massa*, Edisi kedua. Jakarta : Erlangga.

- Rahmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak. 2003. *Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Sudibyo, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta : Lkis.
- Sumadiria, As. Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis dan Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sumber lain:
- Flora, Elina. 2014. *Analisis framing berita calon presiden RI 2014-2019 pada surat kabar Kaltim Post dan tribun Kaltim*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 2, No. 3:347-356. Universitas Mulawarman.